

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Agency Teory

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*stakeholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Dalam hal ini, manajemen berperan sebagai pihak yang diangkat oleh pemegang saham untuk mengelola kepentingan mereka. Dengan demikian, manajemen memiliki tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakannya kepada pemegang saham. Teori ini juga mengasumsikan bahwa agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, serta kondisi perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemangku kepentingan (*stakeholders*) berhak memperoleh informasi yang sama dengan pemegang saham untuk meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan perusahaan, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Tingkat keberhasilan perusahaan sering kali diukur melalui harga sahamnya (Mandagie *et al.*, 2022).

Teori Keagenan (*agency theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Jensen *et al.* pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan tentang pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agen*) dalam pengelolaan sumber daya ekonomi. Berdasarkan asumsi bahwa agen memiliki

kepentingan pribadi yang sering kali berbeda dari kepentingan prinsipal, muncul isu-isu yang dikenal sebagai masalah keagenan. Perbedaan kepentingan ini berpotensi menimbulkan masalah moral *hazard dan adverse selection*, terutama karena agen cenderung memiliki akses informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal, yang dikenal sebagai asimetri informasi. Dalam konteks keuangan, teori ini banyak digunakan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan dana dapat menyebabkan konflik kepentingan yang berdampak pada transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan (Hermanto *et al.*, 2023).

Asimetri informasi ini memberi kesempatan bagi agen untuk bertindak demi kepentingan pribadi, seperti memanipulasi laporan keuangan atau mengambil keputusan yang tidak optimal bagi pemilik (Amrulloh *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, diperlukan mekanisme pengawasan dan insentif untuk memastikan bahwa agen tetap bertindak dalam koridor kepentingan prinsipal, di mana tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Dari perspektif akuntansi, teori keagenan tetap relevan, tetapi dengan pendekatan yang berbeda dari sistem konvensional. Akuntansi berlandaskan prinsip keadilan dan *risk sharing* (berbagi risiko), di mana prinsip keadilan memastikan distribusi yang proporsional antara pemilik dana, karyawan, dan pihak terkait lainnya. Hal ini mencerminkan keseimbangan dan keberlanjutan dalam aktivitas ekonomi sesuai dengan nilai-nilai perusahaan.

Pendekatan ini berbeda dari teori keagenan konvensional yang lebih menekankan pada mekanisme pengendalian untuk membatasi moral hazard. Penerapan *risk sharing* dalam akuntansi dapat berkontribusi pada peningkatan stabilitas keuangan dan pengurangan risiko sistemik, karena tidak membebankan seluruh risiko hanya kepada satu pihak. Dengan demikian, prinsip *risk sharing* menjadi elemen penting dalam rekonstruksi teori keagenan dalam konteks akuntansi (Warliana & Abdullah, 2021).

2.2.1 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham dari perusahaan yang termasuk dalam lembaga atau lembaga, seperti pemerintah, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, atau lembaga lain (Andini *et al.*, 2021). Saham institusional dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer, sehingga ukuran kepemilikan institusional sebesar 5% atau lebih meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional memainkan peran penting dalam mengelola manajemen.

Kepemilikan institusional dapat mendorong orang untuk memaksimalkan pengawasan yang ada (Desrina Refi *et al.*, 2022). Dalam hal ini, properti fasilitas dapat diukur dengan nilai angka yang ada dan persentase dari angka yang ada (D. M. Sari & Wulandari, 2021). Keberadaan properti institusional perusahaan ini memungkinkan penyesuaian keuntungan antara prinsip dan agen, dan diharapkan lebih unggul dalam manajemen perusahaan, tidak hanya berfokus pada apa

yang perusahaan tertarik pada investor untuk menyediakan modal (Desrina Refi *et al.*, 2022) luar negeri. Variabel ini dapat diukur dengan jumlah saham yang beredar menggunakan skala rasio persentase saham milik perusahaan partai eksternal. (Wardhani & Samrotun, 2020).

2.3.1 Kebijakan Hutang

Kebijakan utang, menurut Fahlevi, *et al.* (2023), merujuk pada keputusan yang diambil oleh manajemen untuk mendapatkan sumber pembiayaan bagi perusahaan. Penggunaan dana tersebut bertujuan untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, kebijakan utang juga berperan sebagai alat pemantauan terhadap tindakan yang diambil oleh manajer dalam pengelolaan perusahaan. Perusahaan yang dapat mencapai profitabilitas tinggi dari aset aset umumnya menunjukkan efisiensi operasional yang sangat baik (Auliyah & Saleh, 2024). Ketika ROA meningkat, ini menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil menggunakan asetnya secara lebih efektif.

Akibatnya, bisnis dapat menarik calon investor dan mendapatkan akses yang lebih baik ke sumber pendanaan eksternal. Berkenaan dengan strategi kebijakan utang, perusahaan dapat menerima dana tambahan yang mereka butuhkan tanpa mengorbankan saham. Secara khusus, penggunaan ROA utang dapat ditingkatkan karena pengaruh. Ini karena perusahaan dapat menggunakan dana yang diperoleh dari pinjaman untuk beroperasi, mencapai pengembalian yang lebih tinggi dan berinvestasi dalam meningkatkan nilai total perusahaan. Penjelasan di

atas telah diperkuat oleh Pangestu (2022) dan menunjukkan bahwa kebijakan utang memperkuat hubungannya dengan nilai kami dalam jasa keuangan.

2.4.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan tujuan utama dalam manajemen keuangan yang bersifat normatif. Nilai ini mencerminkan persepsi investor mengenai keberhasilan perusahaan, yang terkait erat dengan harga sahamnya (Inayah *et al*, 2022). Peningkatan nilai perusahaan dianggap sebagai pencapaian yang sangat diharapkan oleh pemilik, karena hal ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan mereka. Salah satu cara untuk melihat nilai perusahaan adalah melalui harga sahamnya (Ibrahim *et al*, 2020). Secara keseluruhan, nilai perusahaan merupakan gabungan antara nilai ekuitas dan utang, sehingga mencerminkan totalitas nilai perusahaan tersebut. Bagi pengusaha, penting untuk dapat menjalin kontrak dengan pekerja, pemilik modal, tanah, dan sumber daya lainnya di setiap tahap produksi dan distribusi (Wiyono *et al*, 2020). Di sisi lain, pengusaha cenderung lebih memilih kontrak yang besar dan jangka panjang dengan tenaga kerja untuk berbagai tugas dan tunjangan yang menyertainya. Hal ini bertujuan untuk menghemat biaya transaksi (Hamidah *et al*, 2023). Dengan menginternalisasi transaksi-transaksi tersebut, perusahaan dapat pula mengurangi pajak penjualan dan mematuhi regulasi pemerintah yang berlaku hanya untuk transaksi antar perusahaan.

(Wibowo *et al*, 2022) mengatakan nilai perusahaan merupakan hasil dari berbagai dimensi manajemen, termasuk arus kas bersih yang dihasilkan dari keputusan investasi, pertumbuhan, dan biaya modal yang dikeluarkan oleh perusahaan (Ayem *et al.* , 2023). Bagi investor, nilai perusahaan menjadi konsep yang sangat penting karena berfungsi sebagai indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi harapan utama bagi para pemilik, karena mencerminkan tingkat kesejahteraan pemegang saham yang tinggi (Jihadi *et al*, 2021). Nilai ini mendatangkan kemakmuran maksimal bagi pemegang saham, terutama saat harga saham mengalami kenaikan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin besar pula keuntungan yang bisa dinikmati oleh pemegang saham. *Enterprise Value* (EV) atau nilai perusahaan merupakan konsep yang sangat penting bagi investor karena menjadi indikator yang digunakan oleh pasar untuk menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan dapat diartikan sebagai harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual (Larasati Br Tarigan *et al.*, 2024). Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang juga tinggi. Para pemegang saham tentunya mengharapkan kenaikan nilai perusahaan, karena hal ini akan berpengaruh positif terhadap kekayaan mereka (Selvy & Esra, 2022). Dalam menjalankan operasionalnya, manajemen perusahaan perlu memperhatikan nilai perusahaan, karena nilai tersebut dapat

mencerminkan keberhasilan perusahaan yang diukur melalui harga saham yang dimiliki (Khan *et al*, 2020).

2.2 Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti | Judul | Variabel | Hasil |
|----|--|--|--|--|
| 1 | Singgih Widigdya, Akhmad Dan Wawan Ichwanudin Tahun 2024 | Peran mediasi profitabilitas dimoderasi <i>leverage</i> pada kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan: perusahaan batu bara Indonesia | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan institusional | Hasil ini menunjukkan bahwa interaksi antara kinerja keuangan dan tingkat <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan batu bara. |
| 2 | Intan Cahyani, Mardi, I Gusti Ketut Agung Ulupui Tahun 2024 | Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal | Kepemilikan institusional menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan |
| 3 | Ichwan Syahrul Gunawan, Dirvi Surya Abbas dan Triana Zuhrotun Aulia Tahun 2024 | Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial dan | Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan. |

| | | | | |
|---|--|--|---|--|
| | | | Kepemilikan Institusional | |
| 4 | Oleh Inda Saputri, Mondra Neldi ,Dodi Suryadi Tahun 2025 | Pengaruh Profitabilitas Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Non-Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023 | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan Institusional | Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening. Sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Hutang sebagai variabel intervening. |

| | | | | |
|---|--|--|--|---|
| 5 | Ayu Asari, Hwihanus Tahun 2025 | Analisa struktur modal, struktur kepemilikan Terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan, Karakteristik perusahaan dan gcg sebagai variabel Moderasi pada perusahaan sub sektor kimia yang Terdaftar di BEI | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Struktur modal, struktur kepemilikan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 6 | Oleh Eza Yolanda, Nik Amah, Moh. Ubaidillah. Tahun 2024 | Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional | Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 7 | Devi Lusiana Silitonga, Diana Hasyim Tahun 2024 | Pengaruh kebijakan dividen dan kepemilikan institusional Terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai Variabel intervening pada subsektor makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI 2014-2022 | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kebijakan dividen dan kepemilikan institusional | GSCM tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara , Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| 8 | Teguh Gunawan Setyabudi Tahun 2021 | <i>The Effect of Institutional Ownership, Leverage, and Profitability on Firm Value: Dividend Policy as an Intervening Variable</i> | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Institutional Ownership, Leverage, and Profitability | Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan |
| 9 | Andhika Agus Raharjo Muhyarsyah Tahun 2021 | <i>The impacts of institutional ownership, leverage and firm size to firm Value with profitability as a moderation variable</i> | Variabel Dependen : Profitability as a moderation variable Variabel Independen : Institutional ownership, leverage and firm size to firm Value | Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan institusional (2) Nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi leverage dengan nilai negatif artinya nilai perusahaan akan turun apabila semakin tinggi nilai leverage perusahaan atau sebaliknya, (3) Nilai perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat perusahaan dengan nilai positif artinya |

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| | | | | nilai perusahaan akan semakin tinggi apabila ukuran perusahaan semakin besar begitu pula sebaliknya. |
| 10 | Ratna Ayu Murtia, Indra Lila Kusuma b, Maya Widyan a Dewic Tahun 2024 | <i>Pengaruh struktur modal, leverage, profitabilitas, likuiditas dan tax Planning terhadap nilai perusahaan (Studi Kasus Terhadap Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022)</i> | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Struktur modal, leverage, profitabilitas, likuiditas dan tax Planning | Hasil uji t dari penelitian ini yaitu struktur modal dan profitabilitas berpengaruh kepada firm value |
| 11 | Galuh Tresna Murti, Rr. Sri Saraswati, Muhammad Fadly Nur Faizi Tahun 2024 | <i>Pengaruh Kepemilikan Institusional, Umur Perusahaan, dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan</i> | Variabel Dependen : Nilai Perusahaan Variabel Independen : Kepemilikan Institusional, Umur Perusahaan, dan Struktur Modal | Berdasarkan hasil penelitian, ditunjukkan bahwa kepemilikan institusional, umur perusahaan, dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai |

| | | | | |
|----|---|--|--|---|
| | | | | perusahaan. |
| 12 | Akhma di Tahun 2023 | <i>Relationship of Corporate Growth, Capital Structure, and Company Value: Test of The Significance of Profitability as a Mediation Factor</i> | Variabel Dependen : Company Value Variabel Independen : Capital Structure | Analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan dan profitabilitas memiliki dampak substansial pada nilai perusahaan, sedangkan struktur modal memiliki efek negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan memiliki efek positif tidak signifikan terhadap nilai. |
| 13 | Gunari anto, Endah Puspitos arie, Sugeng H adi Susilo T ahun 2023 | <i>Company value analysis: Sales, assets, growth opportunities and leverage in LQ-45 companies (Indonesia Stock Exchange)</i> | Variabel Dependen : : Company value Variabel Independen : Leverage | Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan aset sebesar 15,42%, rasio utang terhadap ekuitas sebesar 1,7797, dan Price to Book Value yang tinggi (36,2721). Meskipun demikian, leverage tidak berperan sebagai mediator dalam |

| | | | | |
|----|---|---|---|--|
| | | | | <p>hubungan antara pertumbuhan aset</p> <p>Dengan nilai perusahaan, sehingga bertentangan dengan teori Modigliani-Miller.</p> |
| 14 | <p>Wawan Ichwanudin, Enok Nurhayati, Cepandi Anwar Tahaun</p> <p>2023</p> | <p><i>Modeling the Relationship between Capital Structure and Company Value in the Perspective of Agency and Trade-Off Theory</i></p> | <p>Variabel Dependen : Company Value</p> <p>Variabel Independen : Capital Structure</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) terdapat pengaruh positif struktur modal terhadap profitabilitas, (ii) profitabilitas secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan (iii) profitabilitas berpengaruh terhadap penurunan financial distress (iv) Financial distress secara signifikan meningkatkan nilai perusahaan, (v) profitabilitas dan financial distress tidak memediasi struktur modal terhadap nilai perusahaan, (v) profitabilitas</p> |

| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| | | | | memediasi pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan (vi). |
| 15 | Dirvi Surya ABBAS , Tubagus ISMAIL , Muhammad TAQI , Helmi YAZID Tahun 2023 | <i>Determinant of company value: evidence manufacturing Company Indonesia</i> | Variabel Dependen Company Value Variabel Independen : Growth opportunity, International Standardization for Organizations, dan leverage | Dalam penelitian ini, hasil temuan menunjukkan bahwa investor tidak oleh mengabaikan faktor-faktor lain terutama mengenai bagaimana tanggung jawab Perusahaan. Komitmen dalam meminimalisir sumber pinjaman dari pihak ketiga, investor harus Pandai dalam menentukan alat ukur yang dapat menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan untuk saat ini dan di masa yang akan datang. |

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, penelitian ini dapat mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis ini didasarkan pada *Agency Theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan bahwa keberadaan pemegang saham institusional dapat meminimalkan konflik keagenan antara manajer dan pemilik perusahaan. Pemilik institusional, seperti bank, dana pensiun, dan lembaga investasi lainnya, umumnya memiliki kepentingan yang besar terhadap kinerja jangka panjang perusahaan, serta memiliki sumber daya dan keahlian untuk melakukan pengawasan yang efektif terhadap tindakan manajemen. Dukungan terhadap hipotesis ini juga diperkuat oleh penelitian terkini, salah satunya oleh Putra dan Dewi (2022) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis, yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin dalam peningkatan harga saham dan kinerja keuangan. Penelitian lain oleh (Markonah *et al*, 2020) dalam Jurnal Akuntansi dan Keuangan menunjukkan bahwa pengawasan dari pemilik institusional mampu menekan tindakan oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ini relevan untuk diuji guna mengetahui sejauh mana peran kepemilikan institusional dapat menjadi mekanisme tata kelola yang efektif dalam

meningkatkan nilai perusahaan. Kepemilikan institusional merujuk pada proporsi saham yang dipegang oleh lembaga-lembaga investasi pada akhir tahun, yang diukur dalam persen. Variabel ini menunjukkan seberapa besar saham dalam suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh lembaga, semakin serius pula pengawasan yang dilakukan, sehingga dapat membatasi perilaku oportunistik dari para manajer. Investor institusional ini terdiri dari berbagai entitas, seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, serta lembaga keuangan lainnya. Dengan meningkatnya kepemilikan institusional, kontrol internal perusahaan pun akan semakin kuat. Hal ini memungkinkan manajer untuk mengelola utang dengan lebih efisien dan pada tingkat yang lebih rendah.

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan

2. Pengaruh kebijakan hutang sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara Kepemilikan Institusional dengan nilai perusahaan

Dalam penelitian ini, diajukan hipotesis bahwa kebijakan hutang mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hipotesis ini berangkat dari kerangka *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976), yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan dapat diminimalkan

melalui mekanisme pengawasan eksternal, salah satunya melalui kepemilikan institusional dan struktur pendanaan. Kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas manajemen agar lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan strategis, termasuk kebijakan pendanaan. Sementara itu, kebijakan hutang (*leverage*) dapat menjadi alat disiplin tambahan karena perusahaan yang memiliki utang cenderung diawasi lebih ketat oleh kreditur, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pemborosan dana dan perilaku oportunistik manajemen. Penelitian terbaru yang relevan dilakukan oleh Aisyah dan Nugroho (2022) yang menunjukkan bahwa kebijakan hutang memperkuat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, karena tekanan eksternal dari kreditur menambah efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Mahanani *et al*, 2022) dalam Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi, yang menyatakan bahwa leverage berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam memperkuat hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan dan kinerja pasar. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa kebijakan hutang memiliki peran penting sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan, karena mampu menciptakan disiplin ganda dalam pengelolaan perusahaan.

Hipotesis ini mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berfungsi sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat hubungan

antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh lembaga keuangan, seperti bank, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan institusi investasi lainnya. Kehadiran pemilik institusional umumnya menghadirkan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen, mengingat mereka memiliki sumber daya, keahlian, dan kepentingan jangka panjang yang signifikan dalam menjaga kinerja perusahaan.

H2 : Kepemilikan Institusional memperkuat hubungan antara leverage dengan nilai perusahaan.